

***FACTORS INFLUENCE OF TAX AVOIDANCE IN CONSUMER NON -
CYCLICALS COMPANIES ON THE IDX IN 2018 - 2021***

**FAKTOR – FAKTOR PENGARUH *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR BARANG KONSUMEN NON – PRIMER DI BEI TAHUN 2018 - 2021**

Aurellia Iinaas Prihandari¹, Cahyani Nuswandari²

Universitas Stikubank Semarang^{1,2}

aurelliainaasprihandari@mhs.unisbank.ac.id¹ , cahyani@edu.unisbank.ac.id²

ABSTRAK

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya yang dilakukan perusahaan agar memperoleh keuntungan yaitu berkurangnya jumlah beban pajak terutang dengan cara yang legal dengan memanfaatkan kelemahan – kelemahan pada aturan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization* dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Data pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sektor barang konsumen non – primer yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 238 sampel perusahaan. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan hasil *capital intensity* berpengaruh negative signifikan terhadap *tax avoidance*, *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan koneksi politik berpengaruh positif signifikan.

Kata kunci : *Tax Avoidance, Capital Intensity, Thin Capitalization, Koneksi Politik*

ABSTRACT

Tax avoidance (tax avoidance) is an effort made by companies to obtain benefits, namely reducing the amount of tax payable in a legal way by exploiting weaknesses in tax regulations. This study aims to find empirical evidence and analyze the effect of capital intensity, thin capitalization and political connections on tax avoidance. The data in this study used financial report data and annual reports for Consumer non – cyclicals listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018 – 2021. The sampling method in this study used a purposive sampling technique. The number of samples in this study obtained as many as 238 sample companies. This study was analyzed using multiple linear regression. The test results show that capital intensity has a significant negative effect on tax avoidance, thin capitalization has no effect on tax avoidance and political connections have a significant positive effect.

Keywords : *Tax Avoidance, Capital Intensity, Thin Capitalization, Political Connection*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang hingga saat ini masih terus melakukan pembangunan sosial untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang merata. Pendapatan negara Indonesia berasal pada dua sumber dana yaitu

berasal dari pajak dan bukan pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan negara Republik Indonesia yang berkontribusi paling besar yaitu sebesar 80% dari total pendapatan. Penerimaan pajak sampai dengan September 2022 mencapai sebesar Rp 1.310,5 triliun atau 88,3%

dari realisasi penerimaan. Realisasi ini tumbuh sebesar 54,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pangastuti, 2022). Pajak memiliki peran yang strategis dalam pendapatan negara. Penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan target akan mempengaruhi pendapatan negara. Pendapatan negara oleh pajak yang tidak sesuai dengan target dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena sistem pemungutan pajak melalui *self assessment system* (Pratomo et al., 2021). Sistem ini dapat memberikan kewenangan sendiri bagi wajib pajak untuk menilai dan mengukur kewajiban perpajakannya sendiri. Namun, sistem pemungutan seperti ini dapat menyebabkan wajib pajak terutama wajib pajak badan dalam melakukan usaha – usaha untuk mengurangi bahkan menghindari kewajiban pembayaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak tidak dilakukan secara kebetulan namun merupakan hasil dari sebuah rencana strategi yang sudah dirancang (Pratomo et al., 2021).

Penghindaran pajak ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan pandangan antara pemerintah sebagai fiskus dan wajib pajak. Pemerintah ingin terus mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak sehingga pendapatan pajak negara mengalami kenaikan yang progresif dan stabil dari tahun ke tahun. Namun, hal tersebut berbeda dengan pandangan wajib pajak yang ingin membayar pajak dalam jumlah yang minimal. Seperti Wajib pajak badan yang merasa laba atau pendapatan berkurang karena adanya pembayaran beban pajak tersebut. Wajib pajak badan berusaha untuk memperkecil jumlah beban pajak sehingga memperoleh laba atau pendapatan perusahaan yang optimal namun, dengan beban pajak yang rendah untuk mencapai tujuan dan melanjutkan

kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut.

Pajak memiliki sifat memaksa oleh wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan usaha untuk melaporkan dan menyetorkan pajaknya kepada negara dengan tidak menerima imbalan atau kontraprestasi apapun dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk (Mardiasmo, 2008). Hal ini diatur dalam undang – undang perpajakan nomor 27 Tahun 2007. Pendapatan negara oleh Pajak dapat digali agar menjadi sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan demi mewujudkan kemandirian suatu bangsa. Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun terus melakukan perbaikan sistem perpajakan dalam rangka optimalisasi pendapatan negara dari pajak.

Tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dianggap tindakan yang legal karena banyak memanfaatkan peluang untuk menyiasati peraturan yang berlaku demi mendapatkan keuntungan (*loopholes*). Fenomena penghindaran pajak pernah terjadi pada tahun 2019 oleh British American Tobacco (BAT) yang diduga telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Hal ini berdampak pada negara yang menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan *Tax Justice Network* menyatakan British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak yaitu pengalihan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama melalui pinjaman antar mitra perusahaan pada tahun 2013 dan 2015. PT. Bentoel mengambil pinjaman dari perusahaan di Belanda yaitu Rothmans Far East BV. Pinjaman tersebut digunakan PT. Bentoel untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan, sedangkan diketahui jika pembayaran bunga pinjaman tersebut

dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Pinjaman pada Agustus 2013 adalah sebesar Rp 5,3 triliun dan tahun 2015 mencapai Rp 6,7 triliun. PT. Bentoel berkewajiban melakukan pembayaran bunga dengan total bunga sebesar Rp 2,25 triliun.

PT. Bentoel juga melakukan pembayaran dengan total US\$ 19,7 juta per tahun untuk royalti, ongkos dan biaya IT. Biaya tersebut digunakan untuk pembayaran ke BAT Holdings Ltd sebagai royalty atas penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike, pembayaran ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd dan membayar biaya IT British American Shared Services (GSD) limited yang jika ditotal keseluruhan pembayaran adalah sebesar US\$ 19,7 juta per tahun. Oleh karena itu, Indonesia kehilangan pendapatan hingga US\$ 2,7 juta per tahun karena pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT British American Tobacco (BAT) kepada perusahaan yang ada di Inggris. Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah capital intensity, thin capitalization dan koneksi politik.

Capital Intensity

Capital intensity adalah usaha perusahaan untuk menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Dwiyanti & Jati, 2019). Aset tetap memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda menurut aturan perpajakan. Pada setiap aset tetap tersebut akan mengalami penyusutan. Hal tersebut, akan menimbulkan adanya biaya penyusutan pada laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan tersebut dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak sebagai upaya untuk mengurangi pajak melalui depresiasi dan aset tetap.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap

tax avoidance adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019), Sahrir et al (2021) dan Pramaiswari & Fidiana (2022). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Wulandari, (2021), Zoebar & Miftah (2020), Nugroho (2022), dan Jusman & Nosita (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian Dewi & Oktaviani (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Thin Capitalization

Thin capitalization adalah tindakan memperbanyak struktur hutang jauh lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan Afifah & Prastiwi (2019). Dari tindakan yang dilakukan tersebut akan menimbulkan beban bunga sehingga menjadikan penghasilan kena pajak menjadi rendah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara pembayaran bunga dan dividen.

Perbedaan tersebut yaitu beban bunga dapat dibiayakan sebagai pengurang pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak dapat dibiayakan pada pengurang pajak. Selain itu, pembayaran dividen dapat dikenai pajak berganda yaitu di tingkat laba perusahaan dan saat dividen tersebut didistribusikan kepada pemegang saham. Hal itu, tentu saja merugikan perusahaan sehingga perusahaan cenderung memilih sumber dana yang berasal dari hutang ketimbang modal.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi & Ratnasari (2019), Afifah & Prastiwi (2019) dan Andawiyah et al (2019). Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Oktaviani (2021) yang

menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

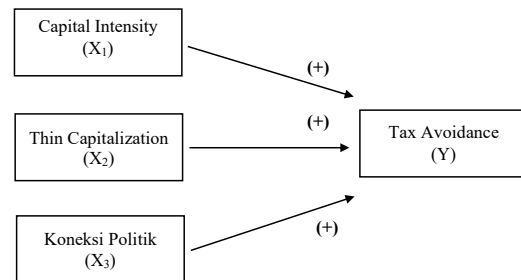
Koneksi Politik

Koneksi politik adalah usaha perusahaan agar memiliki keterikatan secara politik atau hubungan keterikatan dengan pemerintah (Munawaro & Ramdany, 2020). Koneksi politik dianggap bernilai karena memiliki beberapa manfaat seperti, adanya preferensi untuk akses kredit, pengutamaan untuk memperoleh bantuan dari pemerintah ketika menghadapi kesulitan keuangan, mendapatkan prioritas untuk lisensi impor (*import licenses*) sampai dengan kemungkinan rendahnya pemeriksaan pajak dan pengurangan sanksi pajak (Ferdiawan & Firmansyah, 2017).

Pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor PMK- 71/PMK.03/201 pasal 2 disebutkan bahwa pengusaha kena pajak berisiko rendah adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya secara langsung dimiliki oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Adanya pengawasan yang longgar dan rendahnya kemungkinan dari pendeteksian dalam pemeriksaan pajak, menjadi celah perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui koneksi politik.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Munawaro & Ramdany (2020), dan Asadanie & Venusita (2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo et al (2021) dan Sari & Somoprawiro (2020) yang menyatakan jika koneksi politik berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*.

Kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2022

Dari kerangka penelitian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₂: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₃: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non – primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021. Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor barang konsumen non - primer yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2018 – 2021
2. Perusahaan sektor barang konsumen non - primer yang memperoleh laba positif selama periode 2018 – 2021

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber

data pada penelitian ini adalah *annual report* perusahaan sektor barang konsumen non – primer yang terdaftar di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021 diperoleh dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com

Pengukuran Variabel

1. Tax Avoidance

Pada penelitian ini *tax avoidance* diproksikan dengan *Effective Tax Ratio* (ETR). Rumus ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Capital Intensity

Pada penelitian ini *capital intensity* dapat diukur dengan *capital intensity ratio*.

Rumus *capital intensity ratio* adalah sebagai berikut :

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3. Thin Capitalization

Pada penelitian ini *thin capitalization* diproksikan dengan rasio Debt to Equity Ratio (DER). Rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Koneksi Politik

Pada penelitian ini koneksi politik diproksikan dengan variabel dummy yaitu sebagai berikut :

Nilai 1 : Apabila salah satu direktur atau komisaris merupakan anggota kabinet eksekutif atau mantan anggota kabinet eksekutif pejabat dalam salah satu institusi pemerintahan termasuk militer dan kepolisian atau mantan pejabat pada salah satu institusi pemerintahan.

Nilai 0 : Apabila dalam perusahaan tidak memenuhi kriteria terindikasi adanya hubungan

koneksi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi kriteria sampel diperoleh sebanyak 238 sampel namun, perlu dilakukan *outlier* pada sampel tersebut karena saat pengujian normalitas data tidak terdistribusi normal sehingga diperoleh sebanyak 129 sampel setelah di *outlier*.

Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai nilai rata – rata , standar deviasi, jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai minimum, sum, range, kuortosis dan *skewness* (Ghozali, 2018). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	129	,148	,345	,24261	,041899
CI	129	,004	,762	,32979	,173783
DER	129	,000	,485	,80608	,600630
KP	129	,000	1,000	,48062	,501572
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Tabel 1 adalah hasil dari analisis statistik deskriptif setelah sampel di *outlier* dan mendapatkan hasil N sebanyak 129 sampel.

Uji Normalitas

Digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berkontribusi normal atau tidak normal dengan hipotesisnya (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan data setelah di *outlier* dari 238 sampel data menjadi 129 sampel untuk menghasilkan data yang terdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	129	,114	,213	-,333	,42
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 2 uji normalitas di atas maka dapat dihitung nilai *skewness* dan kurtosis sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}} = \frac{0,144}{\sqrt{\frac{6}{134}}} = 0,528$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}} = \frac{-0,333}{\sqrt{\frac{24}{134}}} = -0,772$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *Zskewness* sebesar 0,528 < 1,96 dan nilai *Zkurtosis* sebesar -0,772 < 1,96 sehingga dapat disimpulkan residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Digunakan untuk menguji apakah ditemukannya korelasi antar variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolonieritas disajikan sebagai berikut :

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CI	,997	1,003
DER	,898	1,114
KP	,896	1,117

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 3 uji multikolonieritas tersebut terlihat jika nilai *tolerance* pada semua variabel tersebut > 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 maka semua

variabel terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel residual pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan data yang sudah diobati untuk menghasilkan data yang terbebas dari gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut :

Tabel 4 Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,305 ^a	,093	,071	,03981	2,029

N	DW	DL	DU	4-DL	4-DU	Kesimpulan
129	2,029	1,6653	1,7603	2,3347	2,2397	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi diperoleh nilai *durbin - watson* sebesar 2,029 dengan jumlah variabel independen 3 dan jumlah sampel perusahaan (n) sebanyak 129 perusahaan. Maka diperoleh nilai dl sebesar 1,6653, du sebesar 1,7603, 4-dl sebesar 2,3347 dan 4-du sebesar 2,2397 sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah adanya ketidaksamaan varian dari nilai residual di satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *park*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-8,030	,444	-18.089	,000
CI	2,089	1,137	1,837	,069
DER	-,126	,358	-,353	,725
KP	-,396	,440	-,900	,370

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 5 uji heteroskedastisitas yang diuji dengan uji *park* terlihat jika semua variabel memiliki nilai sig > 0,05 sehingga disimpulkan semua variabel bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent yaitu *thin capitalization*, *capital intensity* dan koneksi politik terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \alpha - \beta_1 CI + \beta_2 DER + \beta_3 KP + \varepsilon$$

Tabel 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	,205	,008	25,098	,000
CI	,049	,021	2,344	,021
DER	-,002	,007	-,330	,742
KP	-,020	,008	-2,437	,016

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 6 diperoleh persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$ETR = 0,205 + 0,049 CI - 0,002 DER - 0,020 KP + e$$

Koefisien Determinasi R²

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan kemampuan variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil

pengujian koefisien determinasi disajikan sebagai berikut :

Tabel 7 Koefisien Determinasi R²

R Square	Adjusted R Square
,215	,192

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien determinasi terlihat nilai *adjusted R²* sebesar 0,192. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* sebesar 19,2% dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, *thin capitalization* dan koneksi politik. Untuk sisanya yaitu sebesar 80,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji F

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2018). Hasil uji F disajikan sebagai berikut :

Tabel 8 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,020	3	,007	4,237	,007 ^b
Residual	,197	124	,002		
Total	,217	127			

Sumber : Olah data SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 8 uji statistik F diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian karena nilai signifikan < 0,05.

Uji t Hipotesis

Digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil tabel 6 dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikan sebesar 0,021 berarti nilai signifikan variabel *capital intensity* $< 0,05$. Nilai koefisien β pada *capital intensity* adalah sebesar 0,049 dapat diartikan *capital intensity* memiliki arah positif terhadap ETR dan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis untuk variabel *capital intensity* (**H₁**) **ditolak**.

Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap maka akan semakin tinggi pula indikasi sebuah perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang pajak. Namun, di lain hal adanya tambahan beban penyusutan aset tetap tersebut dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga keputusan manajer (*agent*) untuk melakukan *capital intensity* tidak terlalu menguntungkan bagi pemilik perusahaan (*principal*).

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* memiliki nilai tidak signifikan sebesar 0.742 karena nilai signifikan variabel *thin capitalization* lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis untuk variabel *thin capitalization* (**H₂**) **ditolak**.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer pada sebuah perusahaan yang melakukan penambahan modal perusahaan melalui pinjaman hutang tidak selalu dikarenakan manajer ingin mengurangi beban pajak terutang yang dihasilkan dari beban bunga pinjaman tersebut. Akan tetapi, manajer

melakukan pinjaman hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel koneksi politik memiliki nilai signifikan sebesar 0,016 berarti nilai signifikan variabel koneksi politik kurang dari 0,05. Nilai koefisien β pada koneksi politik adalah sebesar -0,020 dapat diartikan koneksi politik memiliki arah negatif terhadap ETR dan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis untuk variabel koneksi politik (**H₃**) **diterima**.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin seorang manajer perusahaan banyak menjalin hubungan istimewa dengan pemerintah maka sebuah perusahaan cenderung akan melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan dengan koneksi politik dapat menghasilkan manfaat untuk perusahaan seperti terhindar dari kemungkinan pemeriksaan perpajakan yang tentunya hal itu akan menguntungkan bagi perusahaan.

PENUTUP **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian *capital intensity*, *thin capitalization* dan koneksi politik terhadap *tax avoidance* serta pembahasannya diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti coba memberi saran bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan perusahaan tertutup sebagai sampel. Karena perusahaan tertutup lebih dapat memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen terkait *tax avoidance*. Serta dapat menambah interval tahun penelitian agar membuat data lebih layak dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Prastiwi, D. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Unesa*, 7(3), 1–8.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6296>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan merupakan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(3), 1601–1624.
- Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Mardiasmo. (2008). *Perpajakan* (S. Mulanto (ed.); Revisi 200). CV. Andi Offset.
- Munawaro, M. A., & Ramdany, R. (2020). Peran Csr, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i2.70>
- Nugroho, W. C. (2022). Peran Kualitas Audit pada pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1578. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v>

- 32.i06.p14
- Pangastuti, T. (2022). *Penerimaan Pajak 2022 Bisa Melampaui Target*. Investor.Id. <https://investor.id/business/310586/penerimaan-pajak-2022-bisa-melampaui-target>
- Pramaiswari, G. A., & Fidiana, F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 103–119. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5338>
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134>
- Pratomo, D., Kurnia, K., & Maulani, A. J. (2021). Pengaruh non-financial distress, koneksi politik, dan intensitas persediaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(2), 107–114. <https://doi.org/10.17977/um004v8i22021p107>
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Sari, K., & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 90–103. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78>
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 19(2), 152–173. <http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak/article/view/174/102>
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>